

Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Media Film Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Padindi

Taufik Ramadhan, M. Maulana Nur Kholis, Dewi Afiatul Qutsiyah

¹²³ Universitas KH Abdul Chalim Mojokerto, Indonesia

Email: *taufikramadhan42@yahoo.com*, *maulanaturkholis@gmail.com*² *dewiafiatulqutsiyah@gmail.com*³

Abstract

This thesis discusses the Implementation of Character Education Based on Sunan Kalijaga's Film in Islamic Education at SMP Padindi North Jakarta. The purpose of this study was to describe the planning, implementation, and the impact of film-based character education in the learning process of Islamic Education in SMP Padindi North Jakarta. This research is a qualitative research with naturalistic paradigm. The instruments used in this study are: observation guidelines, interview guidelines, and researcher as key instrument. The informants interviewed in this study were the head master, the deputy head of the curriculum field, the Islamic Education teachers, and students. The results showed that the planning of character education using the Sunan Kalijaga's Film in the learning process of Islamic Education was done by making plans in the form of Learning Implementation Plans (RPP) supervised by the school, media review, and study of learning materials. The implementation of character education is carried out by integrating character values into the material of Islamic Education especially relating to moral material by using the Sunan Kalijaga's Film which is applied using inquiry/discovery learning methods. The implementation of film-based character education in the learning of Islamic Education has an impact in improving the quality of learning that is more fun, motivating, inspiring, and meaningful. In addition, students are inspired to live up to character values such as caring, courtesy, and honesty to be applied in everyday life.

Keywords: *Character Education, Islamic Education, Sunan Kalijaga's Film*

Abstrak

Artikel ini membahas tentang Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Film Sunan Kalijaga dalam Pendidikan Islam di SMP Padindi Jakarta Utara. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan, dan dampak pendidikan karakter berbasis film dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Padindi Jakarta Utara. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan paradigma naturalistik. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah: pedoman observasi, pedoman wawancara, dan peneliti sebagai instrumen kunci. Informan yang diwawancarai dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, wakil kepala bidang kurikulum, guru Pendidikan Agama Islam, dan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pendidikan karakter menggunakan Film Sunan Kalijaga dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dilakukan dengan membuat rencana berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang diawasi oleh sekolah, review media, dan kajian materi pembelajaran. Implementasi pendidikan karakter dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam materi Pendidikan Islam khususnya yang berkaitan dengan materi akhlak dengan menggunakan Film Sunan Kalijaga yang diterapkan menggunakan metode pembelajaran inkuiri/discovery. Penerapan pendidikan karakter berbasis film dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam berdampak pada peningkatan kualitas

pembelajaran yang lebih menyenangkan, memotivasi, menginspirasi, dan bermakna. Selain itu, siswa terinspirasi untuk menghayati nilai-nilai karakter seperti kepedulian, sopan santun, dan jujur untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Pendidikan Islam, Film Sunan Kalijaga

Pendahuluan

Pendidikan budi pekerti adalah tema krusial di sistem pendidikan saat ini sering dibahas oleh beragam pihak. Angkatan muda saat ini menghadapi darurat moral dan budi pekerti yang signifikan sesuai dengan perubahan zaman. Pendidikan budi pekerti berperan penting dalam mendukung kehidupan berbangsa dan bernegara, karena kemajuan suatu bangsa tidak hanya bergantung pada kemampuan kognitif, tetapi juga pada kualitas afektif masyarakatnya. Dengan kata lain, kemajuan suatu bangsa tidak hanya diukur dari kecerdasan intelektual, melainkan juga dari kecerdasan spiritual dan sosial. Sejak dahulu, masyarakat memandang pendidikan tidak hanya untuk keperluan akademis, tetapi juga untuk membentuk karakter yang baik. Landasan pendidikan budi pekerti pada agama Islam sangat kuat dan terinspirasi oleh Nabi Muhammad SAW, yang masyhur dengan berbagai gelar mencerminkan karakter mulianya, seperti Shiddiq dan Al-Amien. Point dalam budi pekerti ini harus terintegrasi dalam pembelajaran di sekolah, baik dalam konteks pendidikan agama Islam maupun pendidikan karakter secara umum. Tantangan utama saat ini adalah bagaimana menggabungkan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran untuk mencetak generasi muda yang berkarakter baik.

Oleh karena itu, diperlukan strategi efektif dalam menyampaikan pesan moral kepada peserta didik, serta kebijakan pemerintah yang mendukung. Pemerintah telah menegaskan pentingnya pendidikan karakter dalam sistem pendidikan nasional melalui Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, yang menyatakan pada pendidikan di Indonesia bertujuan membentuk budi pekerti yang bermartabat serta melahirkan generasi muda yang berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab.¹ Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam pendidikan karakter, namun seringkali dikira tidak maksimal dalam mengembangkan generasi muda yang berakhlak dan beretika. Menurut Muhaimin, beberapa indikasi kelemahan PAI dalam pendidikan karakter meliputi fokus yang terlalu kognitif, kurangnya integrasi dengan materi lain, serta ketidakmampuan beradaptasi dengan perubahan sosial. Selain itu, PAI kurang apresiatif terhadap konteks sosial budaya, mengakibatkan kurangnya pemahaman anak didik tentang nilai-nilai agama yang relevan dengan kehidupannya.² UNESCO telah menetapkan empat pilar dasar pendidikan: *learning to know* (mendapatkan pengetahuan), *learning to do* (kemampuan kerja), *learning to live together* (hidup bersama), dan *learning to be* (menjadi pribadi yang mengenal dirinya).³ Dua pilar terakhir, yaitu *learning to live together* dan *learning to be*, dapat digunakan untuk mengevaluasi efektivitas model pendidikan di Indonesia.

¹ Republik Indonesia, "Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional," 2003.

² Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), h. 30-31.

³ Mukhlisoh Mukhlisoh dan Iis Khisbiyah, "Pengaruh Media Film Animasi Terhadap Motivasi Belajar Siswa Mata Pelajaran IPA (Studi Penelitian di MI AN-NUR Kota Cirebon)," *Allbtida: Jurnal Pendidikan Guru MI 2*, No. 2 (2015): h. 3-4

Salah satu masalah yang ada adalah bentuk pembelajaran yang masih bersifat tekstual dan ceramah, yang berpotensi menumbuhkan sikap intoleran dan radikalisme. Sebaliknya, pendekatan kontekstual yang mengajarkan agama dengan perspektif empiris dan berbasis pada realitas sosial dapat meningkatkan pemahaman dan penguatan nilai-nilai karakter. Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang lebih aplikatif dan kreatif, serta pemanfaatan media yang efektif. Teknologi informasi, seperti film, dapat menjadi pilihan efektif untuk menyampaikan pesan-pesan moral. Film dapat menarik perhatian peserta didik dengan menggabungkan unsur audio dan visual. Film Sunan Kalijaga adalah bentuk contoh media yang digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Padindi Jakarta Utara. Film ini mengandung nilai-nilai karakter yang relevan dengan pendidikan akhlak dan telah diterapkan dalam kurikulum 2013 yang mendorong pembelajaran aktif. Penelitian ini berjudul: “Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Media Film dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Padindi Jakarta Utara.”

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena implementasi pendidikan karakter melalui media film dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Padindi Jakarta Utara. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang utuh mengenai proses perencanaan, pelaksanaan, dan dampak penggunaan media film dalam pembentukan karakter peserta didik berdasarkan kondisi alamiah yang terjadi di lapangan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus karena bertujuan untuk memahami secara mendalam dan holistik fenomena implementasi pendidikan karakter melalui media film dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Padindi Jakarta Utara berdasarkan konteks, proses, dan realitas yang berlangsung secara alamiah di lapangan.⁴

Penelitian dilaksanakan di SMP Padindi Jakarta Utara yang dipilih secara purposif karena sekolah tersebut telah menerapkan pendidikan karakter melalui pemanfaatan media film dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Fokus penelitian diarahkan pada proses implementasi pendidikan karakter yang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, dan dampaknya terhadap perkembangan karakter peserta didik. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer diperoleh secara langsung dari informan yang terlibat dalam pelaksanaan pembelajaran, yaitu kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru Pendidikan Agama Islam, dan peserta didik. Sementara itu, sumber data sekunder diperoleh dari berbagai dokumen yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran, seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), silabus, program sekolah, foto kegiatan, arsip sekolah, serta berbagai literatur yang relevan dengan tema penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama. Pertama, observasi partisipatif yang dilakukan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang menggunakan media film sebagai sarana penanaman nilai-nilai karakter. Melalui observasi

⁴ Robert K. Yin, *Case Study Research and Applications: Design and Methods*, 6th ed. (Los Angeles: SAGE Publications, 2018), h. 15–18.

ini peneliti mencatat berbagai aktivitas guru dan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung, termasuk interaksi yang terjadi serta respons peserta didik terhadap media film yang digunakan. Sumber data penelitian ini diperoleh dari data primer yang berasal dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru Pendidikan Agama Islam, dan peserta didik, serta data sekunder berupa dokumen pembelajaran, sedangkan pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis media film dan interaksi peserta didik dalam internalisasi nilai-nilai karakter.⁵

Kedua, wawancara mendalam (in-depth interview) dilakukan kepada kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru Pendidikan Agama Islam, dan peserta didik. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun sebelumnya. Melalui wawancara tersebut peneliti menggali informasi mengenai perencanaan penggunaan media film, strategi pembelajaran yang diterapkan, proses internalisasi nilai-nilai karakter, serta dampak yang dirasakan oleh peserta didik setelah mengikuti pembelajaran. Ketiga, dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan berbagai dokumen yang berkaitan dengan penelitian, seperti perangkat pembelajaran, silabus, RPP, foto kegiatan pembelajaran, hasil penilaian peserta didik, dan dokumen lain yang mendukung data penelitian. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan memperkuat data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara.

Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen utama (human instrument) yang secara langsung melakukan pengumpulan data, menginterpretasikan data, serta menarik kesimpulan penelitian. Untuk membantu proses pengumpulan data, peneliti menggunakan instrumen pendukung berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, alat perekam suara, kamera, dan catatan lapangan. Keabsahan data dilakukan melalui teknik triangulasi, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari kepala sekolah, guru, dan peserta didik. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan triangulasi waktu dilakukan melalui pengecekan data pada waktu yang berbeda untuk memperoleh data yang konsisten dan dapat dipercaya.

Analisis data dilakukan secara interaktif mengikuti model Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi empat tahapan. Tahap pertama adalah pengumpulan data (data collection), yaitu mengumpulkan seluruh data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tahap kedua adalah kondensasi data (data condensation), yaitu proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengorganisasikan data yang relevan dengan fokus penelitian. Tahap ketiga adalah penyajian data (data display), yaitu menyusun data dalam bentuk uraian naratif sehingga memudahkan peneliti memahami pola dan hubungan antar data. Tahap keempat adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi (conclusion drawing and verification), yaitu menemukan makna dari data yang telah dianalisis serta melakukan pengecekan ulang terhadap temuan penelitian agar diperoleh kesimpulan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

⁵ John W. Creswell dan Cheryl N. Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, 4th ed. (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2018), h. 157–160

Hasil dan Pembahasan

A. Pentingnya Perencanaan dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Perencanaan pembelajaran adalah langkah awal yang krusial dan menentukan tahapan-tahapan selanjutnya dalam proses pembelajaran, dengan tujuan akhir yang ingin dicapai. Sebelum melaksanakan proses belajar mengajar di kelas, seorang guru perlu mempersiapkan rencana dan persiapan yang matang agar pelaksanaan pembelajaran berkualitas dan sesuai harapan. Kesiapan guru dalam mengajar dimulai dengan persiapan perangkat administrasi pembelajaran seperti Silabus, Program Tahunan, Program Semester, Analisis KKM, dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Sekolah memiliki program supervisi, terutama pada awal tahun pelajaran, yang melibatkan pemeriksaan administrasi pembelajaran dari semua guru mata pelajaran. Oleh karena itu, guru harus menunjukkan dokumen perencanaan pembelajaran yang akan digunakan di kelas. Perencanaan pembelajaran merupakan tahap fundamental dalam keseluruhan proses pendidikan karena menjadi pedoman bagi guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran secara sistematis, terarah, dan efektif. Melalui perencanaan yang baik, tujuan pembelajaran dapat dirumuskan secara jelas, materi pembelajaran dapat disusun secara terstruktur, serta metode, media, dan evaluasi yang digunakan dapat disesuaikan dengan karakteristik peserta didik.

Oleh karena itu, kualitas proses dan hasil pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kualitas perencanaan yang dilakukan oleh guru sebelum kegiatan pembelajaran berlangsung.⁶ Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), perencanaan pembelajaran memiliki posisi yang sangat strategis karena tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan aspek kognitif peserta didik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai akhlak dan karakter Islami dalam kehidupan sehari-hari. Guru Pendidikan Agama Islam dituntut untuk mampu merancang pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi keagamaan, tetapi juga pada pembentukan sikap, perilaku, dan kepribadian peserta didik sesuai dengan ajaran Islam. Dengan demikian, perencanaan pembelajaran menjadi instrumen penting dalam proses internalisasi nilai-nilai karakter yang diharapkan dapat membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.⁷ Berdasarkan hasil penelitian di SMP Padindi Jakarta Utara, perencanaan pendidikan karakter melalui media film dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dilakukan secara sistematis sebelum proses pembelajaran dilaksanakan.

Guru terlebih dahulu mempersiapkan berbagai perangkat administrasi pembelajaran yang meliputi Silabus, Program Tahunan (Prota), Program Semester (Promes), Analisis Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), serta Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Perangkat-perangkat tersebut disusun sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran sekaligus sebagai bentuk kesiapan guru dalam mengimplementasikan pendidikan karakter melalui media film pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Kesiapan guru dalam menyusun perangkat pembelajaran juga menjadi bagian penting dalam program supervisi akademik yang dilaksanakan oleh sekolah. Pada awal tahun pelajaran, SMP Padindi Jakarta Utara melaksanakan supervisi administrasi pembelajaran terhadap seluruh guru mata pelajaran. Kegiatan ini bertujuan untuk memastikan

⁶Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2015), h. 28–31.

⁷ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h. 131–135

bahwa seluruh perangkat pembelajaran telah disusun sesuai dengan ketentuan Kurikulum 2013 dan siap digunakan dalam proses pembelajaran. Melalui supervisi tersebut, guru diwajibkan menunjukkan dokumen perencanaan pembelajaran yang akan digunakan selama proses belajar mengajar berlangsung.⁸

Temuan penelitian menunjukkan bahwa perencanaan yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya berorientasi pada pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga diarahkan pada penguatan pendidikan karakter peserta didik. Hal ini sejalan dengan tuntutan Kurikulum 2013 yang menekankan pentingnya integrasi kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan dalam setiap proses pembelajaran. Oleh karena itu, perencanaan pembelajaran menjadi landasan utama dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam materi Pendidikan Agama Islam, termasuk melalui pemanfaatan media film sebagai sarana pembelajaran yang kontekstual, menarik, dan efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral kepada peserta didik.⁹

Dengan demikian, perencanaan pembelajaran dapat dipahami sebagai proses sistematis yang dilakukan guru untuk merancang seluruh komponen pembelajaran guna mencapai tujuan pendidikan secara optimal. Dalam penelitian ini, perencanaan pendidikan karakter melalui media film di SMP Padindi Jakarta Utara menjadi tahap awal yang menentukan keberhasilan implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, karena melalui perencanaan yang matang guru dapat memilih materi, metode, media, dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik serta tujuan pembentukan karakter yang diharapkan.¹⁰

B. Persiapan Perangkat Administrasi Pembelajaran

Di SMP Padindi Jakarta Utara, supervisi dilakukan dalam dua tahap: pertama, supervisi administrasi pembelajaran yang mencakup pemeriksaan dokumen-dokumen guru; kedua, supervisi kelas yang dilakukan oleh Kepala Sekolah atau Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum dan Pengajaran serta guru-guru yang ditunjuk. Seperti yang diungkapkan oleh Taufik Ramadhan, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, supervisi dilakukan setiap tiga bulan dengan fokus pada administrasi seperti RPP dan silabus. Disarankan juga penggunaan kurikulum 2013 yang mencakup pemanfaatan media seperti video dalam pembelajaran. Supervisi administrasi di SMP Padindi Jakarta Utara bertujuan untuk memantapkan perencanaan pembelajaran yang telah disusun guru, termasuk RPP, Silabus, dan perangkat pembelajaran lainnya sesuai kurikulum 2013. Dalam kegiatan supervisi, guru menerima saran dan masukan dari bidang kurikulum, termasuk rekomendasi pemanfaatan media berbasis teknologi informasi seperti video yang relevan dengan materi pelajaran. Perencanaan pembelajaran yang dibuat oleh

⁸ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), h. 100–104.

⁹ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah* (Jakarta: Kemendikbud, 2016), h. 5–7.

¹⁰ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 183–187

guru mencakup desain dan langkah-langkah sistematis mulai dari tahap pendahuluan, kegiatan inti, hingga penutup, yang dirinci dalam RPP sesuai kurikulum 2013.

Desain pembelajaran dalam RPP dikembangkan berdasarkan metode pembelajaran yang dipilih oleh guru. Dalam kurikulum 2013, ada empat metode yang disarankan, yaitu: (1) metode inkuiri atau pembelajaran penemuan; (2) pembelajaran berbasis masalah; (3) pembelajaran berbasis proyek; dan (4) metode saintifik. Pemilihan salah satu metode tersebut mengharuskan guru untuk menerapkan langkah-langkah pembelajaran yang sesuai dengan metode yang dipilih. Meskipun demikian, semua metode ini menekankan pada pembelajaran aktif atau pembelajaran yang berpusat pada siswa. Tentang RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) sebagai salah satu bentuk dokumen perencanaan yang dilakukan guru sebelum memulai proses pembelajaran, Muhammad Imamul Mutaqin, seorang guru Pendidikan Agama Islam di Kelas VIII SMP Padindi Jakarta Utara, menjelaskan secara rinci sebagai berikut: Persiapan RPP dilakukan dengan cara yang sama seperti guru-guru lainnya. RPP dirancang sebelum kegiatan mengajar dimulai dan mencakup langkah-langkah serta metode yang akan digunakan dalam proses pembelajaran. Umumnya, langkah-langkah tersebut merujuk pada Kurikulum 2013 yang mengutamakan pendekatan saintifik.

C. Supervisi Akademik dalam Mendukung Perencanaan Pembelajaran

Pernyataan Abdul Waris diperkuat oleh Rusni, guru Pendidikan Agama Islam di Kelas VII SMP Padindi Jakarta Utara, yang menyebutkan bahwa sebelum mengajarkan materi, guru harus menyusun RPP terlebih dahulu. RPP ini mencakup langkah-langkah pembelajaran yang sesuai dengan metode dan sumber belajar, seperti penggunaan film untuk mempermudah pemahaman peserta didik. Pendekatan saintifik yang dianjurkan oleh Kurikulum 2013 mengarahkan guru untuk merancang pembelajaran yang berbasis pada kenyataan dengan menggunakan media audiovisual, seperti film, untuk memudahkan peserta didik dalam memahami materi. Untuk beberapa materi Pendidikan Agama Islam, terutama yang berkaitan dengan penguatan akhlak, mengaitkan pembelajaran dengan pengalaman nyata dari kehidupan sehari-hari sangat efektif. Oleh karena itu, materi Pendidikan Agama Islam yang berhubungan dengan nilai-nilai karakter sering kali disiapkan dengan media film yang relevan. Sebagai contoh, guru di SMP Padindi Jakarta Utara menggunakan film Sunan Kalijaga yang dinilai cocok karena film ini berisi pesan-pesan moral yang dapat dijadikan contoh dalam penerapan karakter. Abdul Waris menambahkan bahwa film tentang sejarah Sunan Kalijaga sangat berguna dalam mengajarkan materi Pendidikan Agama Islam karena banyaknya cerita dan sikap Sunan Kalijaga yang dapat dijadikan bahan ajar.

Guru juga melakukan persiapan media film dengan meneliti konten film yang relevan dengan materi Pendidikan Agama Islam yang akan diajarkan. Ibu Rusni menjelaskan bahwa film diunduh dari internet, ditonton terlebih dahulu, dan kemudian bagian-bagian yang sesuai dengan materi pembelajaran dipilih untuk ditampilkan. Misalnya, untuk materi tentang kejujuran, amanah, dan istiqamah, guru memilih bagian film yang mencerminkan nilai-nilai tersebut. Kesimpulannya, proses persiapan media film dalam pembelajaran melibatkan beberapa langkah, mulai dari mengunduh film, menontonnya, memilih bagian yang relevan, hingga menyesuaikannya dengan materi Pendidikan Agama Islam. Tahap utama dalam proses ini adalah telaah film oleh guru untuk memastikan bagian-bagian yang dipilih dapat dihubungkan dengan

materi ajar. Perencanaan yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMP Padindi Jakarta Utara mencakup aspek materi pembelajaran. Mereka menganalisis materi Pendidikan Agama Islam yang berkaitan dengan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) untuk memastikan integrasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran dapat berjalan dengan efektif.

Menurut Rusni, guru Pendidikan Agama Islam, materi pembelajaran yang relevan dengan karakter terutama berkisar pada akhlak dan moral, seperti sikap menghargai orang lain, berusaha, tawakal, kejujuran, dan keadilan. Materi ini juga mencakup sikap sopan santun, hormat kepada guru dan orang tua, hidup sederhana, serta kerendahan hati. Dengan demikian, materi akhlak dapat dihubungkan langsung dengan pendidikan karakter. Muhammad Imamul Mutaqin juga menyatakan bahwa materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam selaras dengan nilai-nilai karakter, seperti menghargai orang lain, rendah hati, berusaha, dan tawakal. Dalam praktiknya, materi di kelas VIII yang mengajarkan tentang kejujuran dan keadilan mendukung pemahaman peserta didik tentang perilaku jujur dan adil. Selain itu, materi yang mengajarkan tentang kerjasama dan amal saleh di lingkungan sekolah, masyarakat, dan rumah turut memperkuat karakter peserta didik. Pendidikan Agama Islam perlu dipraktikkan baik di rumah maupun di sekolah.

Guru tersebut menunjukkan bahwa materi Pendidikan Agama Islam sangat berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan karakter, seperti sikap menghormati, optimis, tawakal, kejujuran, keadilan, dan amal saleh. Materi ini direncanakan untuk memasukkan nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran. Muhammad Imamul Mutaqin menegaskan bahwa salah satu perencanaan yang dilakukan adalah menganalisis materi PAI untuk menanamkan nilai-nilai karakter. Penanaman nilai karakter tidak memerlukan mata pelajaran khusus, melainkan dapat diintegrasikan dalam materi pembelajaran yang relevan seperti Pendidikan Agama Islam. Setelah materi yang sesuai dianalisis, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dibuat, yang meliputi langkah-langkah pembelajaran serta bahan ajar seperti film Sunan Kalijaga. Ini menunjukkan bahwa perencanaan guru di SMP Padindi mencakup analisis materi untuk mengidentifikasi konten yang mendukung penanaman nilai-nilai karakter sesuai dengan akhlak yang diajarkan dalam Pendidikan Agama Islam.

Supervisi akademik yang dilaksanakan di SMP Padindi Jakarta Utara menjadi bagian penting dalam mendukung kualitas perencanaan pembelajaran, yang dilakukan melalui supervisi administrasi dan supervisi kelas secara berkala untuk memastikan bahwa perangkat pembelajaran seperti silabus, RPP, serta pemanfaatan media pembelajaran telah disusun sesuai dengan tuntutan Kurikulum 2013, sehingga guru memperoleh bimbingan dan masukan dalam merancang pembelajaran yang aktif, inovatif, dan berorientasi pada penguatan karakter peserta didik melalui media film¹¹

C. Penerapan Metode Pembelajaran Kurikulum 2013

Penguatan pendidikan karakter di lingkungan sekolah adalah hal yang sangat penting dan mendesak, terutama mengingat dinamika perubahan zaman yang cepat. Para siswa perlu dilengkapi dengan nilai-nilai karakter yang sejalan dengan ajaran agama dan budaya yang berlaku

¹¹ Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 19.

di masyarakat. Tantangan perkembangan teknologi informasi yang pesat mempengaruhi kehidupan masyarakat hingga ke lapisan paling bawah, sehingga program penguatan karakter menjadi sangat relevan. Sekolah telah menunjukkan perhatian terhadap penguatan karakter melalui berbagai kebijakan dan program. Di SMP Padindi Jakarta Utara, berbagai kegiatan dan program keagamaan diterapkan untuk memperkuat sikap dan karakter siswa. Kegiatan seperti infak, sumbangan, shalat zuhur, yasinan setiap Jumat, dan kunjungan kepada teman yang sakit merupakan bagian dari upaya tersebut. Program pendidikan karakter juga telah diintegrasikan dalam kurikulum 2013, di mana setiap guru diharapkan untuk mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai karakter dalam RPP.

Kukuh Fany Fatkhuloh, Kepala SMP Padindi Jakarta Utara, menjelaskan bahwa sekolah telah melaksanakan banyak program untuk membiasakan siswa dengan karakter mulia, termasuk kegiatan keagamaan dan sosial. Program-program ini bertujuan untuk membangun sikap peduli dan membantu sesama. Melalui kegiatan seperti ini, proses penanaman nilai-nilai karakter di lingkungan sekolah dapat terlaksana dengan baik. Salah satu cara penguatan pendidikan karakter di sekolah adalah melalui pembiasaan. Siswa yang terbiasa menerapkan nilai-nilai karakter akan menjadikannya bagian dari budaya hidup mereka. Kegiatan seperti bersedekah dan berinfaq adalah contoh nilai-nilai karakter yang harus ditanamkan. Islam, sebagai agama rahmat, menganjurkan umatnya untuk memupuk rasa solidaritas dan kepedulian terhadap sesama, menjaga hubungan baik dengan Allah dan sesama makhluk-Nya. Penerapan metode pembelajaran Kurikulum 2013 dalam Pendidikan Agama Islam di SMP Padindi Jakarta Utara diwujudkan melalui pengintegrasian pendidikan karakter ke dalam berbagai kegiatan pembelajaran dan pembiasaan keagamaan yang berpusat pada peserta didik, sehingga nilai-nilai religius, kepedulian sosial, tanggung jawab, dan sikap gotong royong dapat ditanamkan secara berkelanjutan baik melalui proses pembelajaran di kelas maupun budaya sekolah.¹²

D. Integrasi Nilai-Nilai Karakter dalam Perencanaan Pembelajaran

Penguatan pendidikan karakter sangat berkaitan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), yang fokus pada akhlak dan nilai-nilai moral. Pembelajaran akhlak terpuji dan menjauhi akhlak tercela melalui kurikulum 2013 mendorong penguatan karakter. Pengajaran PAI menggunakan metode aktif dan kreatif, dengan pemanfaatan media berbasis teknologi informasi. Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SMP Padindi Jakarta Utara menyatakan bahwa guru telah menunjukkan kemajuan dengan menggunakan teknologi untuk mengajarkan nilai-nilai akhlak. Misalnya, tayangan video digunakan untuk menyampaikan materi tentang perilaku jujur dan karakter.

Guru-guru PAI SMP Padindi Jakarta Utara memanfaatkan film sebagai media untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai materi pembelajaran. Film tidak hanya membuat materi lebih menarik tetapi juga membantu siswa memahami nilai-nilai karakter dengan lebih baik. Siswa mengungkapkan bahwa penggunaan film dalam pembelajaran membuat mereka lebih memahami dan menghayati pesan-pesan yang disampaikan. Proses pembelajaran melibatkan tayangan film, diskusi, dan tugas yang membantu siswa mendalami materi. Film

¹² Ridwan Abdullah Sani, *Pembelajaran Sainifik untuk Implementasi Kurikulum 2013* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), h. 53–55.

digunakan untuk mengajarkan berbagai aspek PAI, terutama akhlak, yang relevan dengan penguatan karakter. Film seperti Sunan Kalijaga memberikan contoh nyata tentang nilai-nilai moral dan karakter. Cerita-cerita ini tidak hanya memperkenalkan nilai-nilai karakter tetapi juga mendorong siswa untuk berpikir kritis tentang situasi yang dihadapi. Secara keseluruhan, integrasi film dalam pembelajaran PAI di SMP Padindi Jakarta Utara menunjukkan pendekatan aktif dan inovatif dalam pengajaran. Penggunaan media film membantu siswa memahami nilai-nilai karakter secara lebih mendalam dan efektif. Dampak Pendidikan Karakter Melalui media Film dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Padindi Jakarta Utara.

Pendidikan karakter yang diterapkan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui media film memberikan dampak positif baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Ini merupakan hasil dari penerapan metode pembelajaran yang dirancang secara menarik oleh guru, dengan menghadirkan tayangan yang relevan dengan materi yang diajarkan. Rusni, seorang guru PAI di SMP Padindi Jakarta Utara, menjelaskan bahwa penggunaan film dalam pembelajaran dapat memotivasi siswa, membuat mereka lebih bersemangat mengikuti pelajaran, dan mendorong perilaku sesuai dengan nilai-nilai karakter yang diharapkan setelah menonton tayangan tersebut. Tidak hanya memotivasi siswa dalam proses pembelajaran, penggunaan film seperti "Sunan Kalijaga" juga memberikan dorongan psikologis kepada siswa untuk menerapkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari. Muhammad Imamul Mutaqin, guru PAI di sekolah yang sama, mengungkapkan bahwa film membuat siswa menunjukkan perilaku yang lebih baik di lingkungan sekolah dan rumah, berkat kerjasama antara guru dan orang tua dalam mengontrol perkembangan karakter siswa.

Motivasi siswa untuk mengikuti pembelajaran PAI menjadi salah satu faktor kunci keberhasilan penguatan pendidikan karakter. Jika siswa termotivasi, guru memiliki kesempatan untuk menanamkan nilai-nilai karakter yang diharapkan terwujud dalam kehidupan sehari-hari. Muhammad Imamul Mutaqin juga mencatat bahwa penggunaan film sangat disukai oleh siswa dan membuat mereka lebih antusias dalam belajar, meskipun waktu yang tersedia untuk pelajaran agama terbatas. Kepala SMP Padindi Jakarta Utara menambahkan bahwa media film membuat siswa lebih rajin dan bersemangat dalam belajar, mengurangi kebosanan yang sering terjadi dengan metode konvensional seperti ceramah dan buku. Salah seorang siswa juga menyebutkan bahwa film mempermudah pemahaman materi dan mengurangi kebosanan yang sering terjadi dengan buku teks. Metode dan media pembelajaran berbasis film lebih menarik bagi siswa dibandingkan metode konvensional. Film, dengan gambar bergerak dan dialog, lebih mampu menarik perhatian siswa dan membantu mereka memahami materi dengan lebih baik. Siswa juga merasa terlibat secara emosional, yang meningkatkan pemahaman mereka terhadap pesan moral yang disampaikan.

Muhammad Imamul Mutaqin menekankan bahwa film seperti "Sunan Kalijaga" memberikan dampak yang lebih dalam dalam pemahaman siswa mengenai nilai-nilai Islam, dengan menunjukkan cara hidup dan tindakan yang sesuai dengan ajaran agama. Pengalaman belajar melalui film memungkinkan siswa untuk lebih memahami dan menghayati nilai-nilai moral, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Film "Sunan Kalijaga" memberikan contoh konkret tentang karakter dan nilai-nilai moral yang dapat dijadikan teladan dalam kehidupan nyata. Penggunaan film dalam pembelajaran PAI terbukti efektif dalam membantu

siswa memahami dan menerapkan nilai-nilai karakter yang diajarkan, berkat kemampuannya untuk menyentuh emosi dan memberikan contoh nyata. Hal ini diungkapkan oleh beberapa siswa dan guru, yang mengakui bahwa film memberikan dampak yang signifikan dalam penguatan pendidikan karakter dan pemahaman nilai-nilai agama.

Secara keseluruhan, penggunaan media film dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Padindi Jakarta Utara telah menunjukkan hasil yang sangat baik, dengan dampak positif yang terlihat dalam perilaku siswa di sekolah dan rumah. Pendekatan ini juga mendukung penguatan karakter dan nilai-nilai agama dengan cara yang lebih menarik dan efektif. Perencanaan pendidikan karakter menggunakan media film dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Padindi Jakarta Utara dituangkan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dirancang oleh guru pada awal tahun ajaran. RPP yang disusun mengikuti Kurikulum 2013 ini harus disetujui oleh kepala sekolah sebelum digunakan dalam proses belajar-mengajar. Penyusunan RPP merupakan bagian dari persiapan administratif yang wajib dilakukan oleh setiap guru sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha yang terencana untuk mengelola suasana belajar guna mengembangkan seluruh potensi peserta didik.

Untuk mencapai tujuan tersebut, pengelolaan dan pelaksanaan pendidikan harus dilakukan secara sistematis, dan setiap satuan pendidikan diwajibkan menyusun dokumen kurikulum sekolah seperti Silabus, RPP, Kalender Pendidikan, dan Penilaian. RPP berfungsi sebagai dokumen yang merencanakan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan dalam kelas. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan, RPP harus disusun secara sistematis oleh pendidik untuk mengelola proses pembelajaran yang interaktif, kreatif, menyenangkan, dan memotivasi peserta didik agar potensi mereka berkembang. Di SMP Padindi Jakarta Utara, guru Pendidikan Agama Islam merancang kurikulum, termasuk RPP, sebagai langkah yang tepat dan mendapat perhatian dari satuan pendidikan. Supervisi dilakukan oleh kepala sekolah dan tim supervisi yang dikoordinir oleh bidang kurikulum. Supervisi ini dilakukan setiap awal tahun ajaran untuk memeriksa persiapan administratif dan setiap tiga bulan untuk supervisi kelas. Tujuannya adalah memberikan masukan untuk memahami metode dan strategi pembelajaran guna meningkatkan kualitas pembelajaran.

Dalam kurikulum, komponen seperti RPP memuat langkah-langkah pembelajaran yang harus disesuaikan dengan metode yang tercantum dalam buku pedoman pembelajaran. Buku pedoman yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mencantumkan empat metode utama: Inkuiri atau Discovery Learning, Problem Based Learning, Project Based Learning, dan Saintifik. Metode pembelajaran dimulai dengan memberikan stimulus, seperti tayangan foto, gambar, video, atau potongan film yang relevan dengan materi. Di SMP Padindi Jakarta Utara, film Sunan Kalijaga digunakan sebagai stimulus untuk membantu peserta didik memahami materi yang akan dipelajari, seperti empati dan hormat kepada orang lain.

Kurikulum 2013 mendorong penggunaan tayangan sebagai stimulus sebelum proses eksplorasi materi. Oleh karena itu, guru mempersiapkan film Sunan Kalijaga dan menganalisis bagian-bagian yang relevan dengan materi pembelajaran. Film ini diringkas sesuai kebutuhan materi seperti rendah hati, jujur, dan peduli. Misalnya, untuk materi empati, guru menayangkan

bagian film yang menunjukkan tindakan Sunan Kalijaga dalam menghormati orang miskin dan mengajarkan empati. Hal ini sesuai dengan ayat dalam Al-Qur'an yang menganjurkan kebaikan kepada orang miskin. Perencanaan media melibatkan dua tahap: mempersiapkan film Sunan Kalijaga dan menganalisis bagian yang berkaitan dengan materi. Integrasi film dalam pembelajaran di SMP Padindi Jakarta Utara dilakukan dengan mengikuti langkah-langkah metode inkuiri atau discovery learning. Langkah-langkah tersebut meliputi memberikan stimulus melalui tayangan film, membimbing peserta didik untuk mengajukan pertanyaan, mengeksplorasi materi, menyimpulkan hasil penelusuran, dan mempresentasikan serta mengevaluasi jawaban.

Penggunaan film dalam pembelajaran memberikan manfaat signifikan, karena menggabungkan stimulus visual dan verbal. Visualisasi melalui film membantu peserta didik memahami dan mengingat materi lebih baik daripada hanya menggunakan stimulus verbal. Film Sunan Kalijaga membantu dalam memvisualisasikan nilai-nilai karakter, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan efektif. Film ini juga menginspirasi peserta didik untuk menerapkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari. Secara keseluruhan, penggunaan film Sunan Kalijaga di SMP Padindi Jakarta Utara dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam menunjukkan peningkatan kualitas proses pembelajaran dan penguatan pendidikan karakter, menjadikannya sebagai pendekatan yang bermanfaat dan efektif dalam konteks pendidikan. Integrasi nilai-nilai karakter dalam perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Padindi Jakarta Utara dilakukan melalui penyusunan RPP yang mengakomodasi nilai-nilai akhlak mulia serta pemanfaatan media film sebagai sumber belajar kontekstual untuk menanamkan sikap religius, jujur, peduli, bertanggung jawab, dan menghormati sesama peserta didik secara lebih efektif dan bermakna.¹³

Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan analisis yang telah dijelaskan mengenai "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Media Film dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Padindi Jakarta Utara," dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut: Perencanaan pendidikan karakter melalui media film dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Padindi Jakarta Utara dilakukan dalam beberapa tahap, yakni: (1) menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) administratif pada awal tahun ajaran. Untuk memastikan efektivitas perencanaan tersebut, sekolah melakukan supervisi guru secara berkala setiap tiga bulan oleh bidang kurikulum; (2) mengevaluasi materi Pendidikan Agama Islam yang sesuai dengan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK); dan (3) menelaah film Sunan Kalijaga sebagai media untuk menyampaikan materi pembelajaran. Implementasi pendidikan karakter di SMP Padindi Jakarta Utara terintegrasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan memanfaatkan media film. Film Sunan Kalijaga dipilih karena mengandung nilai-nilai karakter yang relevan untuk menjelaskan materi Pendidikan Agama Islam. Film ini ditelaah dan disesuaikan dengan materi yang diajarkan. Proses pembelajaran menggunakan metode inkuiri dengan lima langkah, yaitu: (1) penayangan potongan film yang relevan dengan materi; (2)

¹³ Dharma Kesuma, Cipi Triatna, dan Johar Permana, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), h. 9–11.

Taufik Ramadhan, M. Maulana Nur Kholis, Dewi Afiatul Qutsiyah

pengajuan pertanyaan dan hipotesis berdasarkan tayangan; (3) eksplorasi data; (4) perumusan kesimpulan dan jawaban; dan (5) komunikasi hasil kesimpulan antara peserta didik. Pelaksanaan pendidikan karakter melalui film Sunan Kalijaga dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam memberikan dampak positif, seperti meningkatkan motivasi, antusiasme, dan pemahaman materi peserta didik. Pembelajaran menjadi lebih kontekstual, inspiratif, dan bermakna. Film ini mengandung nilai-nilai karakter seperti empati, kejujuran, kerendahan hati, keadilan, dan tolong-menolong yang menginspirasi peserta didik untuk mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Daftar Pustaka

- Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h. 131–135
- Dharma Kesuma, Cepi Triatna, dan Johar Permana, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), h. 9–11.
- E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), h. 100–104.
- John W. Creswell dan Cheryl N. Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, 4th ed. (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2018), h. 157–160
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah (Jakarta: Kemendikbud, 2016), h. 5–7.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 183–187
- Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), h. 30–31.
- Mukhlisoh Mukhlisoh dan Iis Khisbiyah, “Pengaruh Media Film Animasi Terhadap Motivasi Belajar Siswa Mata Pelajaran IPA (Studi Penelitian di MI AN-NUR Kota Cirebon),” *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI* 2, No. 2 (2015): h. 3–4
- Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 19.
- Republik Indonesia, “Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional,” 2003.
- Ridwan Abdullah Sani, *Pembelajaran Saintifik untuk Implementasi Kurikulum 2013* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), h. 53–55.
- Robert K. Yin, *Case Study Research and Applications: Design and Methods*, 6th ed. (Los Angeles: SAGE Publications, 2018), h. 15–18.
- Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2015), h. 28–31.